

PROFIL DAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN JASMANI DI ERA OTONOMI DAERAH

Saifuddin

Dosen Prodi Pendidikan Jasmani FKIP Universitas Syiah Kuala
penjaskesrek@fkip.unsyiah.ac.id

ABSTRACT

Physical education teachers are required to have pedagogic and professional competences in their profession. In order to support the teaching profession in the era of local autonomy of course the teachers need to be equipped with activities that support their professionalism as teachers, but especially in Pidie district physical education teachers had almost no activity as mentioned above. This can cause weakness of the professional capabilities of teachers. This study aimed to know the profile, pedagogic, and professional competences of teachers of physical education in the era of local autonomy in Pidie district. A qualitative approach with the type of evaluative study was used in this study. Population and sample in this study are all physical education teacher at Senior High School in Pidie district. The data was collected through questionnaires and interviews. Data were analyzed by percentage, data reduction, data display, and data verification. The results showed that the profile, pedagogical, and professional competence of teachers of physical education of National High School in Pidie district is in the category of good.

Keywords: *Profile, competence, teacher, physical education*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha dari setiap warga negara untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam masyarakat. Dalam proses pembangunan di Indonesia pendidikan sangat diprioritaskan, karena melalui pendidikan dapat dibentuk moral pada diri seseorang serta me-nambah pengetahuannya, rasa tang-gungjawab terhadap pembangunan bangsa, masyarakat dan agama.

Menjadi bangsa yang unggul di bidang pendidikan hanya bisa dicapai jika para pendidik mempunyai kualifikasi guru profesional yang mampu mentransmisi dan mentransformasi budaya bangsanya serta mengembangkan secara optimal potensi dasar konstruktif peserta didiknya¹. Disamping itu guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan dan perundang-undangan. Demikian juga halnya guru pendidikan jasmani.

¹ Sriningsih. 2006. *Pengembangan Peserta Didik*. Jakarta: Ganesa.

Peningkatan kualitas guru berakibat secara langsung pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran menjamin pencapaian tujuan instruksional yang terus berlanjut pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, sehingga guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Pasal 39 ayat 2 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional² menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalitas dan aksinya menjadi pemeran utama pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Kualitas sumber daya manusia di sini adalah guru yang bermutu, yaitu guru yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Studi *Basic Education Quality*³ menyatakan bahwa guru yang bermutu ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu: (1) kemampuan profesional, (2) upaya profesional, (3) waktu yang tercurah untuk kegiatan profesional, dan (4) akuntabilitas.

Persoalan tentang bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani menjadi suatu masalah tersendiri. Kondisi kualitas pembelajaran pendidikan jasmani yang memprihatinkan di sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan bahkan perguruan tinggi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya seperti yang dinyatakan oleh Mutohir⁴, yaitu terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani. Fenomena ini terungkap dalam pertemuan puncak pendidikan jasmani (*World Summit of Physical Education, Sport and Health*) di Berlin pada bulan September 1999. Harman⁵ mengungkapkan ada beberapa kesimpulan negatif tentang pendidikan jasmani, salah satunya adalah rendahnya kualitas guru pendidikan jasmani non-spesialisasi, tanpa pengetahuan dan penyiapan kompetensi, sehingga dipandang sebagai bukan keahlian profesional.

Otonomi Daerah yang dilaksanakan sejak tahun 2001 membawa perubahan besar dalam pengelolaan pendidikan. Di era otonomi daerah, Pemda bertanggung jawab atas pengelolaan sektor pendidikan di semua jenjang di luar pendidikan tinggi (SD, SLTP, SLTA). Dari sisi substansi, Pemda bertanggung jawab atas hampir di segala bidang yang terkait dengan sektor pendidikan (kecuali kurikulum dan penetapan standar yang menjadi kewenangan Pusat).

Studi ini bertujuan untuk: (1) melihat perubahan yang terjadi dalam hal pola pembiayaan pendidikan setelah diberlakukannya otonomi daerah, (2) melihat perkembangan kemampuan Pemda untuk membiayai sektor pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya, (3) melihat berbagai masalah yang muncul dalam pembiayaan pendidikan di era otonomi daerah, serta (4) merumuskan serangkaian rekomendasi guna mengatasi berbagai masalah yang muncul tersebut.

² Depdiknas. 2003. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

³ Dalam Suryadi, A. 2001. *Menyoal Mutu Profesi Guru*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

⁴ Mutohir, T.C. 2002. *Gagasan-Gagasan Tentang Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.

⁵ Dalam Lutan, Rusli & Adang, Suherman. 2000. *Pengukuran dan Evaluasi Penjaskes*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Diknas.

Tinjauan Kepustakaan

Guru Pendidikan Jasmani

Guru di Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru adalah orang yang kerjanya, profesinya, atau pencahariannya mengajar⁶. Karena kebutuhan guru yang mendesak, pemerintah Hindia Belanda meng-angkat lima macam guru, yaitu: (1) guru lulusan sekolah guru yang dianggap sebagai guru yang berwewenang penuh, (2) guru yang bukan lulusan sekolah guru, tetapi lulusan ujian yang diadakan untuk menjadi guru, (3) guru bantu, yakni guruyang lulus ujian guru bantu, (4) guru yang dimagangkan kepada seorang guru senior dan menjadi calon guru, dan (5) guru yang diangkat karena keadaan yang amat mendesak yang berasal dari warga yang pernah mengecap pendidikan⁷.

Berdasarkan uraian di atas, maka profesi guru juga harus profesionalisme. Guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan, tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang bersaing.

Menurut Tilaar⁸ dewasa ini masyarakat tetap mengharapkan perilaku yang paling baik, maka guru harus memainkan peran sosialnya secara tepat sesuai dengan statusnya sebagai guru, pendidik, dan agen perubahan masyarakatnya. Tugas profesional guru meliputi tiga bidang, yaitu bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan⁹. Tugas utama seorang guru cukup kompleks dan berat, karena itu untuk menjamin tingkat keberhasilan dalam menjalankan tugas utamanya guru harus berkualitas dan mempunyai kompetensi yang memadai. Kualitas seorang guru dapat dilihat dari apa yang dikatakan Windham¹⁰ sebagai berikut: "Karakteristik dari para guru adalah bahwa dasar indikator paling umum dipakai untuk mutu guru yaitu pencapaian bidang pendidikan formal, pencapaian pelatihan guru., pengalaman usia, pertukaran, spesialisasi, kebangsaan, penguassann, kemampuan lisan, dan sikap-sikap yang diperlukan penga-laman usia, pertukaran, spesialisasi, kebanggaan, penguasaan, kemam-puan lisan, dan sikap-sikap yang diperlukan".

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan formal tertinggi yang dicapai oleh guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sangat berpengaruh terhadap kualitas guru tersebut. Selain pendidikan formal,

⁶ Suharso dan Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Penerbit Widya Karya.

⁷ Satori. 2000. *Profesi Keguruan I*. Jakarta: Universitas Terbuka. Departemen Pendidikan Nasional.

⁸ Tilaar. H.A. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁹ Satori. 2000. *Op cit*.

¹⁰ Windham, D.M. 1990. *Improving The Efficiency of Educational System: Indicator of Education Effectiveness and Efficiency*. New York: USAID.

kualitas guru juga dipengaruhi oleh usia, pengalaman kerja, kemampuan, komitmen terhadap tugas, kreativitas kondisi sosial ekonomi, serta kepribadian. Pendeknya, guru harus berusaha meningkatkan potensi dirinya dengan terus belajar, baik secara formal maupun informal.

Pendidikan atau guru harus memiliki kualifikasi akademik sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan oleh ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Profil Guru Pendidikan Jasmani

Profil guru adalah merupakan jati diri dari seorang guru, baik itu dari sisi proses pembelajaran maupun dari jenjang pendidikan guru itu sendiri. Sudjana¹¹ yang dimenjelaskan bahwa rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

- 1) Adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan berpengetahuan;
- 2) Kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru;
- 3) Banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru dapat memicu penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin merosot.

Pengertian Guru Profesional

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau ditekuni oleh seseorang. Profesi juga di artikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Menurut Kunandar¹² profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu, artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Buchari Alma¹³ menyatakan bahwa guru profesional yaitu guru yang tahu mendalam tentang apa yang diajarkan, mampu mengajarkannya secara efektif, efisien dan berkepribadian mantap, guru yang bermoral tinggi dan beriman tingkah lakukanya digerakkan oleh nilai-nilai luhur.

¹¹Dalam Usman. 2005. Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹²Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

¹³Alma, Buchari. 2010. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Keprofesionalan biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Kompetensi Guru

Istilah kompetensi seringkali dibedakan dengan istilah kompeten. Harris¹⁴ mengemukakan bahwa kompeten merupakan ungkapan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan cara-cara yang memuaskan. Kompetensi adalah usaha untuk menggambarkan apa yang diharapkan, dikehendaki, ditambahkan, diantisipasi, dan dilatih. Kompeten berada dalam diri seseorang yang berupa kemampuan atau kecakapan untuk melakukan yang berkaitan dengan pola-pola perilaku yang dapat diamati. Kompetensi menunjukkan pada *performance* atau perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas atau pekerjaan kependidikan¹⁵.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dinyatakan kompeten dalam bidang tertentu jika orang tersebut menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan mempunyai wewenang dalam pelayanan *social* di masyarakat. Kecakapan kerja tersebut dalam perbuatan yang bermakna, bernilai *social* dan memenuhi standar (*criteria*) tertentu yang diakui oleh kelompok profesinya dan atau warga masyarakat yang dilayaninya.

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani

Guru adalah orang yang mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengepresikan ide-ide dan kreatifitasnya dalam norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai perencanaan dalam proses belajar mengajar. Brown¹⁶ mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol, dan mengevaluasi kegiatan siswa.

¹⁴Harris. 1979. *Personal Administration in Education Leadership for Instruction Improvement*. Boston: Allyn and Bacon.

¹⁵Sutomo. 1998. *Profesi Kependidikan*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

¹⁶Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran, pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey¹⁷ bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan, guru sebagai pribadi. Oleh karena itu, pada hakikatnya setiap guru dalam menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri.

Berdasarkan kajian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari, dengan segala berkat dan mudaratnya. Guru adalah orang yang mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengepresikan ide-ide dan kreatifitasnya dalam norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Dengan kata lain guru mempunyai peranan yang sangat spesifik yaitu: guru sebagai pemimpin, guru sebagai penunjuk jalan, atau sebagai pembimbing ke arah pusat belajar. Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogik dan tugas administrasi. Tugas pedagogik adalah tugas membantu, membimbing dan me-mimpin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Suharsimi Arikunto¹⁸ mengemukakan bahwa penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek. Beliau juga menjelaskan bahwa totalitas semua nilai yang mungkin terjadi, hasil perhitungan atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya, dinamakan populasi.

Oleh karena itu, sesuai dengan pembahasan tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani pada Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Pidie yang masih aktif mengajar, yaitu sebanyak 22 orang guru pendidikan jasmani. Seluruh populasi ini peneliti ambil sebagai sampel. Instrumen utama dari penelitian adalah kuesioner dan wawancara. Kuesioner disebarkan kepada 22 kepala sekolah yang dimintai responsnya terhadap 22 guru pendidikan jasmani di sekolah yang bersangkutan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis menggunakan analisis statistik dengan rumus persentase dan analisis kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi, display data, dan verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data kompetensi guru pendidikan jasmani Kabupaten Pidie diperoleh dari butiran isian angket yang dibagikan kepada 22 kepala sekolah SMA yang ada di

¹⁷Dalam Hamalik. 2002. *Konsep dasar Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

¹⁸Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kabupaten Pidie. Hasil data yang diperoleh dianalisis dalam dua indikator yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru pendidikan jasmani yang ada di SMA seluruh Kabupaten Pidie. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban tentang 22 guru SMA Kabupaten Pidie dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Indikator Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dalam indikator pedagogik dikaji dalam tiga sub indikator yaitu memahami teori dan konsep belajar, memahami metode dan gaya mengajar, dan memahami evaluasi belajar. Adapun hasil diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Memahami Teori dan Konsep Belajar Pendidikan Jasmani

Butir Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Persentase (%)
1.	Sangat Baik	29,34
	Baik	50,00
	Cukup Baik	20,66
	Kurang Baik	-
Total		100%

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa kompetensi guru pendidikan jasmani dalam memahami teori dan konsep belajar sebanyak 29,34% sangat baik, 50% berada pada kategori baik dan kategori cukup baik persentase sebesar 20,66%. Jadi sesuai dengan hasil angket yang diperoleh dapat dijelaskan menurut responden yaitu guru pendidikan jasmani dalam memahami teori dan konsep pendidikan jasmani berada pada kategori baik.

Tabel 2. Memahami Metode dan Gaya Mengajar Pendidikan Jasmani

Butir Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Persentase (%)
2	Sangat Baik	27,84
	Baik	59,66
	Cukup Baik	11,93
	Kurang Baik	0,57
Total		100%

Kajian di atas merupakan hasil dari angket yang disebarkan pada responden yaitu kepala sekolah dengan item pertanyaan sebanyak 8 pertanyaan yang mencakup dalam konsep guru pendidikan jasmani dalam memahami metode dan gaya mengajar pendidikan jasmani di sekolah. Hasil angket dapat diketahui bahwa kategori sangat baik sebanyak 27,84%, baik sebanyak 59,66% dan kategori cukup baik sebanyak 11,93% serta kategori kurang baik sebanyak 0,57%. Jadi guru

pendidikan jasmani dalam memahami metode dan gaya mengajar sebagian besarnya berada pada kategori baik dengan persentase sebanyak 59,66%.

Tabel 3. Memahami Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Jasmani

Butir Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Persentase (%)
3	Sangat Baik	23,55
	Baik	53,31
	Cukup Baik	23,14
	Kurang Baik	-
Total		100%

Berdasarkan Tabel 3 hasil angket yang disebarkan kepada kepala sekolah dapat dijelaskan bahwa guru pendidikan jasmani dalam memahami evaluasi hasil belajar berada pada kategori baik. Hal ini dapat diperoleh dari hasil persentase angket yang diperoleh yaitu sebanyak 23,55% yang memilih sangat baik, 53,31% yang memilih baik, 23,14% yang memilih kategori cukup baik. Hasil tersebut cukup dapat jelas dapat dilihat jika dihitung dengan persentase kategori baik lebih banyak persentasenya dari pada yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SMA Kabupaten Pidie dengan jumlah 5 item pertanyaan yang masing-masing dituliskan dalam hasil jawaban dapat dijelaskan bahwa menurut kepala sekolah pada umumnya guru pendidikan jasmani sudah memahami konsep belajar mata pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik, sehingga proses belajar mengajar berjalan sebagai-mana mestinya. Guru pendidikan jasmani menggunakan pedoman pengajaran seperti silabus, RPP dan lain-lain dalam mengajarkan proses pembelajaran pada di siswa di sekolah.

Metode pembelajaran yang digunakan guru pendidikan jasmani beragam. Keanekaragaman silabus tersebut dapat menjadikan pendidikan jasmani menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan siswa juga ikut termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran juga ikut dikembangkan sehingga siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih bersemangat dan tertib serta bersemangat. Kriteria penilaian sangat diperlukan untuk mengkaji sejauhmana tingkat keberhasilan yang diperoleh dalam pendidikan jasmani, khususnya mengkaji tingkat keber-hasilan dalam proses pembelajaran, begitu halnya yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran selalu memilih kriteria penilaian yang positif yang dapat menunjang proses pembelajaran berlangsung di sekolah.

2. Indikator Kompetensi Profesional

Hasil kajian ini merupakan hasil persentasi per item jawaban yang untuk kategori kompetensi profesional. Berikut ini rangkuman keseluruhan dari angket tentang kategori kemampuan profesional dengan beberapa sub indikator penguasaan materi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 4. Penugasan Materi Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Butir Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Persentase (%)
4	Sangat Baik	33,84
	Baik	54,04
	Cukup Baik	12,12
	Kurang Baik	-
Total		100%

Dari Tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang memilih alternatif jawaban sangat baik sebanyak 33,84%, jawaban baik sebanyak 54,04%, dan jawaban kategori cukup baik sebanyak 12,12%. Sedangkan kategori kurang baik tidak ada satupun responden yang memilihnya. Berdasarkan hasil tersebut sangat jelas bahwa guru pendidikan jasmani dalam penguasaan materi pembelajaran sebagian besar berada pada kategori baik dengan hasil persentase yang dipilih oleh responden adalah 54,04%.

Tabel 5. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Butir Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Persentase (%)
5	Sangat Baik	36,26
	Baik	53,31
	Cukup Baik	10,33
	Kurang Baik	-
Total		100%

Tabel 5 di atas merupakan hasil dari persentase angket tentang pertanyaan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani oleh guru pendidikan jasmani di sekolah SMA se-Kabupaten Pidie. Berdasarkan hasil angket yang didedarkan kepada kepala sekolah dapat dijelaskan bahwa guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori baik dengan persentase sebanyak 53,31%. Hasil kajian tersebut di peroleh dari hasil sebaran angket yang memilih sangat baik sebanyak 36,26%, kategori baik sebanyak 53,31% dan yang memilih cukup baik sebanyak 10,33%.

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru pendidikan jasmani dapat dijelaskan bahwa guru pendidikan jasmani dalam hal perencanaan program pembelajaran di sekolah selalu melakukannya sebelum proses belajar mengajar dengan siswa di sekolah, sehingga setiap pembelajaran yang dilakukan tersusun rapi dan tertata. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani pada umumnya mampu dan dapat diandalkan dalam setiap proses pembelajarannya. Secara umum hubungan yang dijalankan selama ini dengan siswa sangat baik, dimana di dalamnya terjalin hubungan kekeluargaan yang baik, sehingga guru pendidikan

jasmani menjadi salah satu guru yang dianggap bagus secara profesionalnya oleh kepala sekolah.

Suasana yang menyenangkan dalam proses belajar dan mengajar perlu dibina dan dijalin agar kesuksesan dalam pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Demikian menurut kepala sekolah bahwa guru pendidikan jasmani mampu melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan dalam proses pembelajarannya. Hubungan interaksi antar siswa dengan guru terbina dan terjalin dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan jasmani mampu berinteraksi dengan siswa secara baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang terkumpul, dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru khususnya guru pendidikan jasmani. Pada penelitian ini kompetensi pedagogik dibagi dalam tiga aspek kajian yaitu memahami teori dan konsep belajar pendidikan jasmani, memahami metode dan gaya mengajar dalam pendidikan jasmani, dan memahami hasil evaluasi belajar.

Dalam kaitannya dengan aspek atau indikator memahami teori dan konsep belajar, hasil angket yang diedarkan ke seluruh kepala sekolah SMA yang ada di Kabupaten Pidie mengindikasikan bahwa kompetensi guru dalam memahami teori dan konsep belajar berada pada kategori baik dengan persentase adalah 50%. Dengan demikian guru pendidikan jasmani dalam kompetensi memahami teori dan konsep belajar perlu perbaikan kembali sehingga guru pendidikan jasmani dapat menjadi guru yang lebih mampu di bidangnya.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan aspek atau indikator memahami metode dan gaya mengajar, terindikasi bahwa kompetensi guru pendidikan jasmani dalam memahami metode dan gaya mengajar pendidikan jasmani berada pada kategori baik dengan persentase sebanyak 59,66%. Metode dan gaya mengajar merupakan unsur yang penting bagi setiap guru khususnya guru pendidikan jasmani. Selain itu, metode merupakan merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial, dan juga untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain¹⁹. Gaya mengajar membicarakan masalah dalam menentukan bagaimana mengajar dengan baik, atau pertanyaan cara apakah yang terbaik untuk mencapai tujuan dan pendekatan mana yang bisa mencapai sasaran seorang guru. Seorang guru tidak akan melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan²⁰.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan aspek atau indikator evaluasi hasil belajar dapat pula dijelaskan bahwa kompetensi guru dalam memahami evaluasi

¹⁹ Trianto. 2009. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

²⁰ Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Op cit*.

hasil belajar berada pada kategori baik dengan persentase sebanyak 53,31%. Evaluasi adalah suatu proses untuk memberikan gambaran terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip pengukuran dan evaluasi yang dijadikan pedoman sebelum melakukan evaluasi program, yaitu²¹: a) Evaluasi dan asesmen dalam pendidikan jasmani harus selaras dengan landasan falsafah pendidikan dan kebijakan lembaga pendidikan yang bersangkutan; b) Evaluasi dan asesmen beranjak dari tujuan program dan dilaksanakan dalam rangka pengembangan atau penyempurnaan program; c) Asesmen, termasuk pelaksanaan tes dan pengukuran merupakan bagian dari evaluasi. Jadi dalam pendidikan jasmani evaluasi hasil belajar sangat penting untuk dilakukan guna untuk mengetahui sejauhmana kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik setelah diajarkan oleh seorang guru.

Pada sisi lain, dalam kaitannya dengan kompetensi profesional dapat pula dijelaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu melakukan kegiatan belajar mengajar dengan penuh rasa dan tanggung jawab serta mampu melakukan pekerjaannya dengan baik dan benar. Dalam kajian penelitian ini peneliti mengambil dua indikator besar untuk mengetahui sejauhmana profesionalnya seorang guru pendidikan jasmani yaitu kategori penguasaan materi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan pada seluruh guru pendidikan jasmani jenjang SMA yang ada di Kabupaten Pidie penguasaan materi pembelajaran berada pada kategori baik, dengan persentase sebanyak 54,04%.

Selanjutnya hasil studi ini juga mengindikasikan bahwa: (1) pelimpahan keuangan dari Pusat ke Daerah dalam rangka pengelolaan sektor pendidikan baru sampai pada taraf pemenuhan kebutuhan rutin, khususnya gaji pegawai, (2) secara relatif, kemampuan Pemda untuk membiayai sektor pendidikan tidak mengalami perbaikan dengan diberlakukannya otonomi daerah, bahkan tidak sedikit daerah yang justru mengalami penurunan, (3) masalah utama yang melatarbelakangi persoalan pembiayaan pendidikan di era otonomi daerah adalah rendahnya akuntabilitas publik (*public accountability*), baik di level Pusat maupun di level daerah.

Berdasarkan temuan ini, paling tidak ada dua solusi yang ditawarkan oleh studi ini, yakni: (1) alokasi dana APBN untuk pembangunan sektor pendidikan sebaiknya dilakukan melalui mekanisme Dana Alokasi Khusus (DAK) sektor pendidikan, bukan melalui DIP departemen teknis (Depdiknas), serta (2) Pemda sebaiknya mempertimbangan imple-mentasi sistem *earmarking* (mengalokasikan) dalam pembiayaan sektor pendidikan di daerah khususnya daerah Kabupaten Pidie.

Informasi lain yang diperoleh dari salah satu pengawas mata pelajaran di Sigli bahwa kegiatan yang dapat menunjang profesionalisme guru pendidikan jasmani, seperti MGMP dan pelatihan serta workshop yang kegiatan lainnya yang menunjang kemampuan kompetensi dan profesional guru pendidikan jasmani, jarang diadakan di era otonomi pendidikan. Kegiatan penunjang kemampuan kompetensi serta penunjang profesional guru di Sigli, khususnya guru pendidikan

²¹ Lutan, Rusli & Adang, Suherman. 2000. *Op cit*.

jasmani, seharusnya dilakukan setiap tahunnya tetapi sangat jarang dilaksanakan kegiatan tersebut. Disamping itu belum adanya kepala sekolah yang memiliki latar belakang bidang pendidikan jasmani di Pidie sebagai akibat lemahnya kemampuan profesional guru pendidikan jasmani yang bermuara pada rendahnya mutu pendidikan jasmani di sekolah menengah.

Penutup

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian antara lain adalah:

1. Kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani di Kabupaten Pidie dalam hal memahami konsep berada pada kategori baik, kategori dalam memahami metode dan gaya mengajar berada pada kategori baik serta memahami evaluasi hasil belajar berada pada kategori baik.
2. Kompetensi profesional dalam hal penguasaan materi pembelajaran guru pendidikan jasmani di Kabupaten Pidie berada pada kategori baik, serta pelaksanaan pembelajaran guru pendidikan jasmani di daerah ini juga berada pada kategori baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alma, Buchari. 2010. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik. 2002. *Konsep Dasar Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Harris. 1979. *Personal Administration in Education Leadership for Instruction Improvement*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lutan, Rusli & Adang, Suherman. 2000. *Pengukuran dan Evaluasi Penjaskes*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Diknas.
- Mutohir, T.C. 2002. *Gagasan-Gagasan Tentang Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Satori. 2000. *Profesi Keguruan I*. Jakarta: Universitas Terbuka. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sriningsih. 2006. *Pengembangan Peserta Didik*. Jakarta: Ganesa.

- Suharso dan Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Penerbit Widya Karya.
- Suryadi, A. 2001. *Menyoal Mutu Profesi Guru*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sutomo. 1998. *Profesi Kependidikan*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Tilaar. H.A. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2009. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Windham, D.M. 1990. *Improving The Efficiency of Educational System: Indicator of Education Effectiveness and Efficiency*. New York: USAID.